

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENDIDIKAN SOSIAL
MENGUNAKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA
SISWA KELAS VII SMPN 11 BANDAR LAMPUNG**

Siti Robiah

SMPN 11 Bandar Lampung

sitirobiah@gmail.com

How to cite (in APA Style): Robiah, Siti. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pendidikan Sosial Menggunakan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas VII SMPN 11 Bandar Lampung. *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (1), pp. 143-154.

Abstract: *The method used in this research is Classroom Action Research or classroom action research which is carried out in 3 cycles. The research was conducted in October 2019. This study aims to determine the increase in student learning activities and learning outcomes during learning by applying contextual learning to social studies subjects in class VII SMP Negeri 11 Bandar Lampung TP. 2019/2020. The results of the research and observations were obtained: 1) student learning outcomes measured from the cognitive aspect, namely the class average in cycle I was 69.29 with classical completeness 65.71 and 2) in cycle 2 the class average value was 76.86 with completeness classical reached 80%, followed by 3) in the third cycle the average value was 81.57 with 91.43% classical completeness. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of contextual learning can improve learning outcomes in the implementation of social studies learning in class VI SMP Negeri 11 Bandar Lampung TP 2019/2020.*

Keywords: *social studies learning outcomes, contextual learning*

Abstrak: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar selama pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 11 Bandar Lampung TP. 2019/2020. Hasil penelitian dan pengamatan diperoleh: 1) hasil belajar siswa diukur dari aspek kognitif yaitu rata-rata kelas pada siklus I adalah 69,29 dengan ketuntasan klasikal 65,71 dan 2) pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata kelas 76,86 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%, selanjutnya 3) pada siklus III diperoleh nilai rata-rata 81,57 dengan ketuntasan klasikal 91,43%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS kelas VI SMP Negeri 11 Bandar Lampung TP 2019/2020.

Kata Kunci: hasil belajar IPS, pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan

dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa

sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2001:2). Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata. Maksudnya proses belajar mengajar dapat membawa perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus. Adanya kenyataan di atas, maka diperlukan suatu inovasi strategi belajar yang diharapkan lebih efektif dan efisien sebagai alternatif yaitu pembelajaran konseptual.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) yang sering disingkat CTL merupakan suatu model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam hal pembelajaran di sekolah, fakta menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Hal ini tampak dari perubahan orientasi pembelajaran yang dahulu bersifat sangat konservatif telah bergeser kepada upaya meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh

Nugroho (2003: 1) bahwa telah terjadi pergeseran dalam praksis pembelajaran dan yang bersifat konservatif, yaitu ditandai dengan dominannya peran aktif siswa dalam pembelajaran atau student centered Relasi peran guru dan siswa dalam pembelajaran memang telah jauh berubah, dari yang semula murid hanya diposisikan sebagai objek, kini tidaklah lagi dernikian. Sejalan dengan hal tersebut telah banyak diperkenalkan berbagai metode baru dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu metode pembelajaran yang memposisikan peran aktif siswa dalam pembelajaran ini adalah metode pembelajaran kontekstual atau *Contextual teaching and learning*. Metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa untuk menemukan diri mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi ini diharapkan dapat memacu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui pembelajaran di sekolah diharapkan siswa dapat mengambil nilai yang bermanfaat bagi kehidupannya. Salah satu pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk menjalin kerjasama dan keaktifan adalah pendekatan kontekstual (CTL). Wina Sanjaya (2008: 255) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran kontekstual dapat

mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 261), melalui pendekatan kontekstual siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Kegiatan-kegiatan tersebut akan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna bagi hidupnya. Ellaine B Johnson (2007:65) mengemukakan bahwa bekerja sama merupakan salah satu asas/komponen dari pembelajaran kontekstual. Diharapkan dengan pembelajaran kontekstual siswa dapat membiasakan kerjasama baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

Dari sini, penerapan metode kontekstual dan reposisi peran guru dan siswa dalam pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran itu akan menjadi efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Ahmad Munif (2003: 4) mengatakan bahwa sekolah dikatakan efektif bilamana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan baik yang berimplikasi pada upaya guru dalam mengembangkan system pembelajaran secara profesional berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.

Seharusnya dalam proses pembelajaran siswa tidak boleh pasif, tetapi harus aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan paham konstruktivisme, artinya

pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit), dan tidak sekonyong-konyong (Depdiknas 2002:2). Dengan paham konstruktivisme, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri dari pengalaman /pengetahuan terdahulu (Nurhadi, 2003:8).

Isjoni (2007:11) dalam bukunya mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik (guru) untuk membantu siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Pembelajaran yang sesuai dalam memfasilitasi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok dan aktif dalam setiap kegiatan adalah IPS. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan IPS yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Permendiknas No 22 Tahun 2006). IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS menggunakan pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran IPS

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari siswa untuk merekonstruksi makna sesuatu entah tes, kegiatan dialog, entah pengalaman fisik dan lain-lain (Sardiman, 2004:38). Belajar merupakan proses mengasimilasi dan hubungan dengan pengalaman atau bagian yang dipelajarinya dari pengertian yang dimiliki sehingga menjadi berkembang. Hasil belajar seseorang tergantung pada ada yang telah diketahui subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang dipelajari (Sardiman, 2004: 38).

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku (Darsono, 2001:32). Sementara itu Walker (dalam Ahmadi, 1990:119) mengartikan belajar sebagai perubahan sebagai akibat dari adanya pengorbanan yang merupakan proses di mana tingkah laku individu ditimbulkan atau diubah melalui latihan pengalaman.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno,

2004:2). Pembelajaran menurut Briggs menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan (Sugandi, 2004:9-10).

Selanjutnya Muhammad Numan Somantri (2001: 74) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan (Arnie Fajar, 2009: 110). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menyatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari penyederhanaan berbagai disiplin ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006, yaitu: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik di tingkat lokal, nasional, dan global. Lebih lanjut,

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Hasil Belajar Siswa

Belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya permanen. Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*Behavioral change*) pada individu yang belajar. Menurut Nana Sudjana (1995:5) bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri sendiri. Winkel (1996:36) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang

berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Selanjutnya ada definisi lain bahwa “belajar adalah berubah” yang berarti usaha untuk mengubah tingkah laku sehingga terjadi perubahan pada diri individu yang belajar (Sardiman, 2004:23).

Menurut Nana Sudjana (1995: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) Aspek kognitif yang mencakup keterampilan-keterampilan intelektual, informasi dan pengetahuan; (2) Aspek afektif menekankan pada sikap, nilai, perasaan, dan emosi; dan (3) Aspek Psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf.

Hasil belajar dari aspek kognitif dan aspek afektif sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan seseorang yang berubah tingkat kognisinya, dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Sedangkan Winkel (1996:161) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemauan siswa yang berkenaan dengan materi pelajaran yang telah dikuasai. Hasil belajar tidak akan pernah diperoleh selama seseorang tidak melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian untuk memperoleh hasil belajar siswa harus melakukan kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa tidak hanya dipengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mulyono (1990:37) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan Sudjana (1999:3) mengemukakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan perilaku sebagai hasil. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sudjana (1995:22) juga mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai siswa tidak hanya dipengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Abu Ahmadi, dkk (1997:105) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal.

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan berkenaan dengan penguasaan materi yang telah diterima selama pembelajaran berlangsung.

Metode Pembelajaran Kontekstual

Model belajar mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran

(Winatapura, 1993:34). Guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhatikan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa, daripada teori yang lain. Hal ini terjadi disekolah-sekolah (Slameto, 2003:30).

Menurut Hudojo (2001:113) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran. Lebih lanjut, Hudojo (2001:113) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran. Untuk itu, agar siswa memiliki bekal dan kompetensi untuk memecahkan masalah atau persoalan dan kehidupan di masyarakat perlu dicari model pendekatan pengajaran dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan kompetensi tersebut pada diri siswa. Dari sekian banyak teori pendekatan pembelajaran yang ada, contextual teaching and learning atau yang oleh Depdiknas (2001:1) disebut pendekatan kontekstual diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya pendekatan kontekstual ini disebut dengan pendekatan pembelajaran kontekstual karena pendekatan ini

digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Sarwiji Suwandi (2004:1) berpendapat bahwa ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa anak akan belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya “bukan mengetahuinya”.

Pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai dengan praktik pembelajaran tersebut adalah pendekatan kontekstual atau *contextual teaching learning*.

Selanjutnya, pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003:4). Pembelajaran kontekstual yang dimaksud adalah: Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Permodelan (*Modelling*), Refleksi (*reflection*), dan Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu, dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut sistem CTL akan menuntun siswa melalui kedelapan komponen utama CTL: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti,

mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif memelihara atau merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Sementara Nurhadi, Burhanuddin, dan Senduk (2003:13) memberikan batasan tentang pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sebagai berikut. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas. sedikit-demi-sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Sumarwan (2004:1) menjelaskan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru mengaitkan content atau isi materi pelajaran dengan dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam kehidupan siswa baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Classroom Action Research*. Penelitian ini diadakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 11 Bandar Lampung, mulai bulan Oktober 2019. Lama tindakan adalah 3 siklus, setiap siklus dilakukan dengan menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdiri dari 3 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020, yang terdiri dari 30 siswa. Jumlah laki-laki 16 orang dan jumlah perempuan 14 orang. Kemudian, faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah: hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang dilihat dari hasil tes pada setiap akhir siklus.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas empat kegiatan dan dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) *planning*, (b) *acting*, (c) *observing*, dan (d) *reflecting* (sesuai model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006: 22). Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Lembar kerja siswa pada siklus I, II, II. Indikator keberhasilan penelitian sebagai berikut. Jika pada pembelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 menunjukkan 85% siswa mencapai nilai ≥ 65 , dengan rata-

rata hasil belajar minimal mencapai nilai 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan secara kooperatif dengan melibatkan siswa secara langsung untuk mengamati media yang disediakan guru. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran diketahui bahwa siswa terlihat antusias terhadap materi pembelajaran. Namun demikian, pada saat pengerjaan lembar kerja siswa masih tampak sejumlah kesulitan yang dihadapi siswa terutama dari kelompok yang dikategorikan kurang. Tetapi bagi kelompok yang berkategori pintar, mereka benar-benar mengerjakan lembar kerja siswa secara bersama-sama. Tetapi walaupun tidak nampak mengalami kesulitan, guru tetap memberikan kesempatan bertanya pada siswa pada kategori ini.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan secara kooperatif dengan melibatkan siswa secara langsung untuk mengamati media yang disediakan guru. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran diketahui bahwa siswa terlihat antusias terhadap materi pembelajaran. Namun demikian, pada saat pengerjaan lembar kerja siswa masih tampak sejumlah kesulitan yang dihadapi siswa terutama dari kelompok yang dikategorikan kurang. Tetapi bagi kelompok yang berkategori pintar,

mereka benar-benar mengerjakan lembar kerja siswa secara bersama-sama. Tetapi walaupun tidak nampak mengalami kesulitan, guru tetap memberikan kesempatan bertanya pada siswa pada kategori ini. Begitu pun untuk siklus ketiga, sistem yang digunakan seperti halnya yang tertuang dalam siklus 2.

Sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus satu, dua, dan tiga ini diperoleh data hasil belajar IPS. Rangkuman perlakuan dari tiap siklus dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Peningkatan Hasil Belajar Siklus I, II, III

Siklus	Rata-rata Hasil Belajar	Ketuntasan Klasikal	Peningkatan
I	69,29	65,71%	
II	76,86	80%	14,29%
III	81,57	91,43%	11,43%

Berdasarkan hasil pelaksanaan ketiga siklus di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata yang dicapai oleh siswa dalam setiap tindakan.

Proses pembelajaran IPS sebelum dilaksanakan perbaikan berlangsung kurang efektif, hal ini ditandai dengan munculnya beberapa masalah, antara lain (1) minimnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, (2) indikasi penggunaan model penugasan/resitasi sehingga siswa tidak mendapat bimbingan dalam proses pembelajaran, dan (3) tidak ada interaksi aktif antara komponen belajar. Penerapan model pembelajaran kontekstual ternyata mampu mengatasi masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan penguasaan siswa dalam perkembangan teknologi transportasi pada

pembelajaran IPS. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam penguasaan materi IPS dengan model pembelajaran kontekstual.

Hasil pembelajaran pada siklus I menunjukkan kenaikan dari data sebelum perbaikan. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam perkembangan teknologi transportasi. Tetapi, pada siklus I masih ada siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) dan nilai rata-ratanya masih rendah. Pada proses pembelajaran siklus II kegiatan siswa semakin aktif, hal ini terjadi karena motivasi belajar siswa tinggi sehingga materi perkembangan teknologi transportasi dapat dikuasai oleh siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Kemudian, peningkatan hasil belajar dalam siklus III dapat dilihat pada penguasaan siswa untuk materi pembelajaran perkembangan teknologi transportasi dengan model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata yang dicapai oleh siswa dalam setiap tindakan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan pembelajaran dengan model kontekstual lebih memudahkan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Siswa pun menyatakan pembelajaran menjadi menyenangkan. Oleh sebab itu, model kontekstual sebaiknya digunakan dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang telah dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 11 Bandar Lampung dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada materi Sumber Daya Alam. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal dari siklus I sampai siklus III. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 69,29 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%, dan pada siklus III diperoleh nilai rata-rata kelas 81,57 dengan ketuntasan klasikal mencapai 91,43%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukshin. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajar, Arnie. (2009). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Darsono. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Belajar dan Mengajar Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudojo, Herman. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar dan Berkelompok*. Bandung: Alfabeta
- Johnson, Ellaine B. (2007). *CTL: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna. (Terjemahan Ibnu Setiawan)*. Bandung: MLC.
- Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: ROSDA.
- Munif, Ahmad. 2003. *Tinjauan tentang Pembaharuan Kurikulum*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Nugroho. (2003). *Reposisi Peran Guru dalam Praksis Pembelajaran Modern*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Nurhadi, Burhanudin Yasin, Agus Gerrad Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM
- Permendiknas Nomor 22. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta
- Sardiman AM. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sarwiji Suwandi. (2004). Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) dalam mengimplementasikan KBK. *Jurnal Retorika* Vol.2 No. 2 UNS Surakarta
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana. (1995). *Penilaian Proses Hasil Belajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Sugandi, Ahmad. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.

- Sumarwan, FX. 2004. *Contextual Teaching and Learning*. Semarang : LPMP Jawa Tengah.
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang : FMIPA UNNES.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Winataputra, Udin. (1993). *Strategi Belajar. Mengajar IPA Modul 1-9 UT*. Jakarta: Depdikbud.
- Winkel, WS. (1996). *Psikologi Pengajaran. Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.

